

PROPIL MURID YANG MULTIKULTURAL TINJAUAN TAFSIR DAN HADITS TARBAWY

Nurhidayat, Said Agil Husain Al-Munawar, Slamet Firdaus

Universitas Majalengka, Indonesia
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Cirebon, Indonesia
nurhidayat@unma.ac.id

ABSTRAK

Salah satu rukun pendidikan adalah murid. Tidak akan berlangsung sebuah proses pendidikan tanpa hadirnya murid. Murid adalah merupakan seseorang yang sedang belajar dan menimba ilmu dari orang yang lebih dewasa. Tidak semua murid mendapatkan ilmu yang sesuai dengan yang dicita-citakannya. Maka untuk mendapatkan yang dicita-citakannya, seorang murid penting memahami bagaimana menjadi murid yang baik dan benar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian pustaka dilakukan dengan cara menuliskan, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini dihasilkan beberapa dalil Quran dan Hadits serta *qaul-qoul* ulama yang relevan dalam penelitian ini dan penting untuk diangkat. Murid multikultural menurut pandangan Quran dan Hadits adalah peserta didik yang memiliki sifat keberagaman budaya dengan nilai-nilai agama yang menjadi landasannya.

Kata kunci: Murid Multikultural Dalam Quran Hadits

ABSTRACT

One of the pillars of education is students. An educational process will not take place without the presence of students. A student is someone who is learning and gaining knowledge from someone who is more mature. Not all students get the knowledge that is in accordance with what they aspire to. So to get what he aspires to, it is important for a student to understand how to be a good and right student. This research is a library research (*library research*). In library research, it is done by writing, clarifying, reducing and presenting data obtained from various written sources. Data collection techniques in this study used documentation, observation, and interview techniques. The results of this study resulted in several arguments from the Koran and Hadith as well as *qaul-qoul* scholars that are relevant in this study and are important to be picked up. Multicultural students according to the views of the Quran and Hadith are students who have the nature of cultural diversity with religious values as the basis.

Keywords: Multicultural Students In Quran Hadith

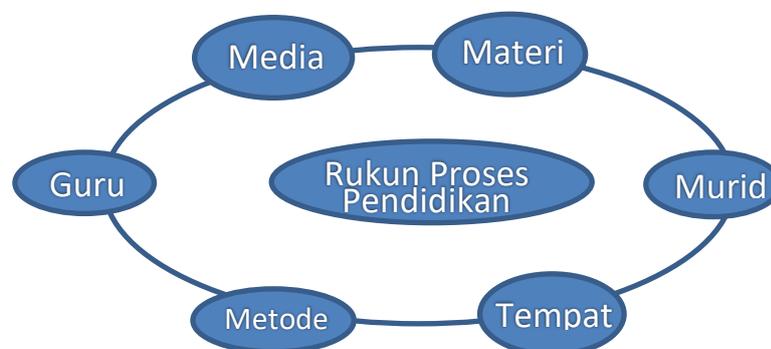
A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam agama Islam tentunya merupakan hal yang paling utama. Banyak hadits dan quran al-karim yang menggambarkan betapa pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Salah satu contoh dalam ayat yang pertama Allah SWT turunkan ayat 1-5, merupakan sebuah dasar utama dalam pendidikan. Selain itu dalam surat lain seperti dalam Q.S Al-Mujadalah juga Allah SWT menegaskan bahwa “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Bahkan dijelaskan oleh Anwar Al-Baz bahwa Quran itu diturunkan sesungguhnya merupakan pendidikan secara menyeluruh dan merupakan sebuah tuntunan untuk membina umat yang baik, dengan segala perbedaannya di muka bumi. Al-quran mendidik jiwa *basyar* (manusia) dari segala sisi, memberikan solusi dari berbagai macam cara, baik secara emosional, kejiwaan kemasyarakatan maupun peradaban (Anwar Al-Baz, 2007). Dengan demikian betapa pentingnya Al-Quran dalam dunia Pendidikan.

Proses pendidikan dapat berlangsung ketika disitu terdapat guru, murid/siswa/peserta didik, materi pembelajaran dan bangunan serta media, juga metode yang digunakan. Pada artikel ini akan dibahas yang berkaitan dengan siswa/murid/peserta didik saja agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Jika digambarkan maka akan membentuk rukun pendidikan seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar Rukun Pendidikan



Pendidikan di Indonesia diharapkan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia yang multikultur. Perbedaan di Indonesia sudah merupakan takdir yang harus diterima oleh anak bangsa ini. Maka oleh karena itu pendidikan diharapkan dapat membina dan mengawal perbedaan ini sehingga menjadi sebuah kesatuan yang kuat dan tidak bisa dikalahkan oleh siapapun.

Sehubungan dengan pembatasan di atas, penulis bermaksud menjelaskan salah satu dari rukun pendidikan tersebut yaitu “murid” saja, yang dilihat dengan perspektif Quran dan Hadits yang memiliki pengetahuan dan pemahaman luas dan mendalam sehingga benar-benar terwujud sebuah generasi bangsa yang bisa memposisikan dirinya sebagai warga negara. Maka dengan demikian penulis menetapkan judul penelitian ini yaitu “**Propil Murid yang Multikultural Tinjauan Tafsir dan Hadits Tarbawy**”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian pustaka dilakukan dengan cara menuliskan, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

1. Sumber Data

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau asli baik berupa dokumen atau peninggalan-peninggalan lain. Untuk penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah buku-buku dan kitab-kitab turas yang relevan dengan pembahasan yang berkaitan dengan murid yang multikultural.

Sumber data sekunder yaitu sumber yang memiliki korelasi dengan materi pembahasan tapi tidak secara langsung. Seperti kalimat-kalimat yang diambil dari kitab yang tidak membahas secara khusus kaitan dengan murid atau pendidikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Siswa, Peserta Didik dan Murid

Seringkali terdengar untuk seseorang yang sedang mengikuti pembelajaran disekolah dipanggil siswa, peserta didik, atau murid. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan sebutan tersebut maka di bawah ini dijelaskan masing-masing istilah tersebut:

a. Peserta didik

Peserta didik terdiri dari dua kata yaitu “peserta” dan “didik”. Didik adalah memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Tim Pustaka Phoenix, 2009: 187). Dengan demikian, peserta didik adalah seseorang yang mengikuti serangkaian latihan dan ajaran serta bimbingan dalam meningkatkan akhlak dan kecerdasannya.

Salah satu pengguna kata peserta didik adalah Undang-undang sistem pendidikan Nasional Indonesia, yang mengatakan bahwa Peserta didik digunakan sebagai orang yang menempuh jenjang pendidikan tertentu. Kata peserta didik dijumpai pada Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Anni, Catharina Tri, 2007: 5).

Ada pula yang diungkapkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa: Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS, 2012: 2).

Selain itu Abudin mengatakan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Nata, Abudin, 2010: 151). Dari stitment ini Nata memandang bahwa peserta didik tidak terbatas oleh usia, karena menurutnya banyak orang yang sudah dewasa secara usia tapi kekurangan dalam hal wawasan, keterampilan, pengalaman dan sebagainya, maka dengan demikian peserta didik pun tidak terbatas dengan tempatnya formal ataupun tidak.

Kata peserta didik juga ditemukan dalam sebuah ungkapan Aisyah dan M. Ali dalam buku pendidikan karakter konsep dan implementasinya, pendidikan memiliki tiga fungsi di antaranya : 1) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan media masa (Aisyah dan M. Ali, 2018: 25).

b. Siswa

Siswa adalah pelajar atau akademi dalam perguruan tinggi (Tim Pustaka Phoenix, 2009: 804). Dengan demikian siswa adalah orang yang sedang belajar, yang biasanya ruang lingkungannya sekolah lanjutan tingkat atas ke bawah termasuk dalam pendidikan-pendidikan informal ataupun non formal, atau bisa pula dibilang akademisi bagi yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Penggunaan kata siswa dijumpai pada sebuah kalimat yang disampaikan oleh Damsar dalam bukunya sosiologi pendidikan:

Seperti telah didiskusikan sebelumnya bahwa peserta didik yang berasal dari kelas menengah bawah sering mendapat label sebagai **siswa** bodoh, malas, dan jorok. Jika **siswa** dibedakan dan dikelompokkan dalam ruang kelas berdasarkan latar belakang mereka, akan dipandang sebagai suatu bentuk diskriminasi di sekolah (Damsar, 2011: 119).

Bahkan pada kalimat Damsar ini kata peserta didik dan siswa disebutkan berbarengan dalam satu paragraf, sehingga memberikan makna bahwa antara siswa dan peserta didik tidak harus disebutkan secara konsisten.

c. Murid

Kata murid merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata “*araada*” dan dijadikan *tsulasi mazid* bab awal yang ditambah dengan hamzah menjadi “*araada*” dan ditashrif menjadi isim fa’il “*muriidun*” yang artinya adalah orang yang mencari. Murid adalah komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam *pendidikan* atau biasa dikenal dengan peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita. Dalam undang-undang pendidikan, murid merupakan bagian yang paling penting dari sistem pendidikan,

sehingga indikator sukses atau tidaknya dunia pendidikan adalah keberhasilan atau kegagalan murid setelah menempuh proses pendidikan.

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa murid atau anak didik itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa murid/anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas murid itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga murid/anak didik disebut sebagai subjek belajar.

2. Pengertian Multikultural

Masyarakat Indonesia yang beragam, terdiri dari suku bangsa, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Keragaman budaya tersebut menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multikultural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), multikultural

adalah bersifat keberagaman budaya. Multikultural berasal dari kata “multi” yang berarti “banyak”, dan “kultural” berarti budaya. Dengan demikian multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Hal tersebut di atas sepeham dengan yang disampaikan Agus Pahrudin, dkk yang mengatakan bahwa “di mana pada umumnya multikultural bersifat budaya antar bangsa, keragaman budaya datang dari luar bangsa mereka) Pahrudin, Agus, Saprimen, dan Heru Juabdin Sada, 2017: 31).

Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Masyarakat multikultural mengusung konsep multikulturalisme, yaitu sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan berbagai budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa.

Meski demikian, bukan berarti di antara mereka ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena terdapat kesederajatan secara hukum dan sosial. Nilai-nilai Multikultural Achmad Yusuf dalam Pesantren Multikultural menjelaskan bahwa terdapat tiga nilai multikultural, yaitu demokratis, pluralisme, dan humanisme. Nilai-nilai multikultural dijelaskan sebagai berikut (Yusuf, Achamad dan Mochamad Hasyim, 2020: 299).

Demokratis Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis merupakan kata sifat demokrasi. Warga negara yang demokratis adalah warga negara yang memiliki perilaku hidup yang baik dalam kehidupan pribadi maupun kenegaraan dengan memegang nilai-nilai demokrasi. Hubungan multikultural dan demokratis dapat dilihat pada Universal Declaration on Cultural Diversity oleh UNESCO. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa hanya ketika keragaman kultural berada dalam konteks keseimbangan dengan kohesi sosial, maka kita dapat mencapai jalan menuju partisipasi demokratis dan hidup berdampingan secara damai.

Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris. Menurut Rodhatul Jennah

dalam sosiologi, pluralisme merupakan konsep pemahaman tentang kehidupan majemuk (plural) yang harus diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati guna menghindari konflik. Pluralisme juga dapat diartikan sebagai keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat.

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, serta semua upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya secara penuh. Berdasarkan buku Gerakan Theosofi di Indonesia, tujuan inti humanisme adalah menghamba pada kemanusiaan. Penerapan humanisme dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan oleh berbagai lembaga baik di sekolah-sekolah negeri dan swasta, di lingkungan keluarga dan masyarakat, di lembaga pendidikan agama, di berbagai aktivitas bisnis, dan lainnya (Achamad Yusuf dan Mochamad Hasyim, 2020).

Teori-Teori Multikultural menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. dalam Prasangka & Konflik merangkum tujuh teori multikultural sebagai berikut. Sokrates Gagasannya yang dekat dengan makna multikultural adalah tentang *self-knowledge*. Menurutnya, *self-knowledge* merupakan mahkota dari pendidikan setiap individu. Pengembangan *self-knowledge* hanya dapat dilakukan ketika seseorang tengah beranjak dewasa. Pada tahap ini, individu dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan keyakinan dan bukan karena faktor emosi atau feeling semata. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip multikultural itu hanya dapat dicapai melalui *self-knowledge* orang dewasa. Jika *self-knowledge* individu itu baik, maka dia juga akan menghargai orang lain yang berbeda dengannya. Jadi ada hubungan yang erat antara *self-knowledge* dengan *other-knowledge*. Dengan kata lain, jika Anda mau mengerti kebudayaan orang, maka Anda harus mengerti kebudayaan Anda sendiri.

Plato Sebagaimana Sokrates, Plato menjelaskan prinsip multikultural dalam sebuah rancangan kurikulum pendidikan liberal arts yang kualitasnya sepadan dengan dengan kurikulum ilmu atau pendekatan ekonomi maupun politik. Yang dimaksud dengan liberal arts adalah semua bagi semua. Jadi semua orang memiliki kebebasan untuk mengetahui semua hal.

Jean Piaget dalam berbagai ulasan konseptual maupun teoritisnya selalu tertarik pada bagaimana pengetahuan manusia itu tumbuh dan berkembang. Dia berkeyakinan bahwa

setiap orang mengalami perkembangan. Seseorang disebut berkembang karena dia dapat membedakan sesuatu yang ada dalam kebudayaannya dan kebudayaan lain, dan kemampuan membedakan itu adalah bagian dari perkembangan. Piaget juga yakin bahwa setiap perkembangan individu tidak hanya dalam hal pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga kemampuan untuk bersikap empati. Empati adalah persepsi individu tentang kemiripan antara self dan other. Empati harus dipahami sebagai proses untuk membuat perasaan seorang individu menjadi semakin intim dengan perasaan orang lain, yang pada saatnya menumbuhkan sebuah pengertian. Inilah arti penting dari empati, yaitu mencegah prasangka atau sikap yang tidak bersahabat.

Horace Kallen Kallen merupakan orang pertama yang mengkonstruksi teori pluralisme budaya. Menurutnya, jika berbagai kebudayaan yang beragam atau perbedaan yang bervariasi itu dibiarkan hidup dan berkembang dalam suatu bangsa, maka upaya ke arah persatuan nasional telah dilakukan. Dalam teorinya, Kallen mengungkapkan bahwa setiap etnik dan kelompok budaya dalam suatu bangsa menjadi penting dan unik karena semua memberi kontribusi terhadap pengayaan kebudayaan.

James A. Banks Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Menurutnya, bagian terpenting dari pendidikan adalah mengajarkan “bagaimana cara berpikir” dan bukan mengajarkan “apa yang dipikirkan”. Dalam tulisannya berjudul *The Canon Debat: Knowledge Construction and Multicultural Education*, Banks mengidentifikasi tiga kelompok terpelajar yang berpartisipasi dalam perdebatan pengetahuan, yaitu: Kelompok tradisional Barat. Kelompok ini yakin bahwa sejarah, kebudayaan, kepustakaan telah dikuasai kaum elit dan kemudian mencetak sekelompok pemikir yang mendorong pengakuan masyarakat bahwa pengetahuan dan sains itu elitis. Kelompok yang menafikan budaya barat secara berlebihan. Banks menjelaskan bahwa harus berhati-hati menilai peradaban Barat yang mengutamakan pembentukan pengetahuan dari segelintir orang yang menjadi pintar lalu menafikan eksistensi kelompok budaya lain. Kelompok multikulturalis. Kelompok ini percaya bahwa pendidikan harus direformasi agar dapat memberikan perhatian dan pengalaman kepada orang kulit berwarna dan perempuan. Dengan demikian, perlu kesetaraan sistem dan kurikulum pendidikan yang mendukung kesetaraan pengetahuan orang-orang kulit berwarna dan perempuan yang selama ini secara historis terabaikan.

Melalui hubungan yang harmonis antar masyarakat dapat digali kearifan budaya yang dimiliki oleh setiap budaya. Munculnya rasa penghargaan terhadap budaya lain sehingga muncul sikap toleransi yang merupakan syarat utama dari masyarakat multikultural. Merupakan benteng pertahanan terhadap ancaman yang timbul dari budaya kapital yang cenderung melumpuhkan budaya yang beragam. Multikulturalisme merupakan alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera. Dengan multikulturalisme, bangsa-bangsa dapat saling menghargai dan membantu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Multikulturalisme mengajarkan suatu pandangan bahwa kebenaran itu tidak dimonopoli oleh satu orang atau kelompok saja, tetapi kebenaran itu ada dimana-mana, tergantung dari sudut pandang setiap orang. Masyarakat multikultural menganggap bahwa dengan saling mengenal dan menghargai budaya lain sehingga tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera.

3. Tinjauan Tafsir terhadap Murid Multikultural

Penafsiran untuk murid yang multikultural ini diambil dari beberapa ayat seperti di bawah ini:

a. Q.S. Al-Baqarah, 2:213

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

b. Q.S. Ar-Rum, 30; 22

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.”¹

c. Q.S. Al-Hujurat, 49;13

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan

¹ Kementrian Agama RI.1987. *Syamil Al-Quran; Terjemahan Per-Kat Type Hijaz*. Kiara Condong Bandung : PT Syigma Examedia Arkanleema. Hal. 406

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

d. Q.S. Ar-Rum, 30;30

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan].”

e. Q.S. Al-Kafirun

Surat ini menggambarkan kenyataan yang harus diterima bahwa toleransi terhadap hak-hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi tentunya keyakinan tersebut adalah sebuah keyakinan yang tidak merusak secara fisik terhadap orang lain. Seperti contohnya ada keyakinan bahwa orang yang tidak sejalan dan tidak seiman atau tidak seideologi dengan dirinya adalah halal darahnya atau boleh dibunuh. Ini adalah hal yang tidak menunjukkan *rohmatan lil’alamiin*, tidak manusiawi dan tidak mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang multikultural.

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,² Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, ³ Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah, ⁴ Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, ⁵ Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah, ⁶ Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

f. Q.S. Al-Hujurat, 49;11

Ayat ini merupakan larangan, jangan merendahkan, menghina dan menyaci, termasuk tidak boleh mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan panggilan yang jelek.

Adapun ayat tersebut adalah:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri [Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman [panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan

seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

g. Q.S. Al-Hujurat, 49;12

Ayat ini merupakan larangan untuk tidak berburuk sangka kepada orang lain, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Memang buruk sangka bukan melulu kesalahannya tapi juga kesalahan orang yang bikin buruk sangka bagi orang lain, maka ia harus menghindari perilaku yang menimbulkan orang buruk sangka, seperti ada orang yang membawa senjata di area aman, maka pantas ada orang yang mengira bahwa ia adalah teroris atau jangan-jangan mau bikin onar. Begitu pula orang yang mencari-cari kesalahan orang bisa dibenarkan jika ada orang yang terindikasi suka melakukan kejelekan. Dbolehkan dengan tujuan yang ikhlash dan baik untuk menghentikan atau memperbaiki. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya: “12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

h. Q.S. Al-Baqarah, 2;195

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ada sebuah larangan untuk membawa diri kita kedalam jurang kehancuran. Salah satu bentuk kehancuran itu adalah tidak menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. Ada orang yang terlalu berani mengemukakan pendapatnya dan menyalahkan orang lain tanpa mengkonfirmasi apa alasan orang tersebut melakukan hal tersebut, maka itu pun bisa menjadikan salah satu bukti bahwa dia sudah menjerumuskan dirinya kedalam kehancuran, karena sudah manusiawi bahwa tidak ada orang yang mau disalahkan, terlebih orang yang disalahkannya itu orang terkemuka dan berwibawa, maka ia akan mempertahankan pendapatnya walaupun harus bertengkar sekalipun. Hal seperti inilah yang harus dihindari sebagai manusia dan sebagai warga negara yang multikultural. Adapun ayat tersebut adalah:

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

i. Q.S. Al-Imran, 3;133-134

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya adalah termasuk orang yang bertakwa dengan apresiasi dari Allah SWT yang luar biasa. Ayat ini menjadi sebuah apresiasi bagi para pemaaaf. Ayat tersebut adalah:

Artinya: “133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, 134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

j. Q.S. At-Taubah, 9;14

Ayat ini menyuruh memerangi orang yang merusak sumpahnya, bahwa ia akan menerima dan melaksanakan perdamaian dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian perusak perdamaian harus diberikan sanksi agar tidak menjadikan kehadirannya membuat kehidupan runyam, tidak tertib dan saling melakukan berperang. Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”

4. Tinjauan Hadits terhadap Murid Multikultural

Hadits-hadits rasul yang berkaitan dengan murid dapat direlevansikan dengan tatakramanya seorang murid kepada gurunya. Tatakrama seorang murid berdasarkan hadits-hadits rasul tersebut di antaranya adalah:

1. Tidak boleh bertanya yang bukan bahasannya

وكان صلى الله عليه وسلم يغضب الغضب الشديد إذا جاوز المتعلم ببحثه وسأله الى ما لا ينبغي السؤال عنه والدخول فيه

Dijelaskan bahwasanya nabi Muhammad SAW marah dengan semarah-marahnya marah, ketika seorang yang belajar (murid) melewati batas pembatasannya dan bertanya sesuatu yang tidak penting untuk ditanyakan (Al-fatah, Abdu. 1996: 210).

2. Beri`itikad mendapatkan tujuan mulia

Tujuan terpenting pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani, karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agamawi, dan tercapainya akhlak yang sempurna (Halid Hanafi, dkk. 2018: 59). Menurut Al-

Ghazali, yang dikutip oleh Aisyah dan M.Ali tercermin dalam dua segi, yaitu : 1) Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT. 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam porsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan (Aisyah dan M. Ali. 2018: 54).

3. Mengetahui dan melaksanakan adab-adab seorang murid (*muta'allim*)

Syekh Jaenuddin Bin Ahmad menyampaikan beberapa adab seorang murid, diantaranya: 1) mengagungkan perkataan seorang guru, 2) jangan mendebat, 3) minta penjelasan dengan sopan, 4) membawa kitab/buku dengan baik, 5) perhatikan secara seksama matan/garis besarnya sebelum memberikan penjelasan lebih jauh, karena satu baris dari matan lebih baik dari 10 baris dari *syarah*/penjelasannya, 6) mendahulukan wajib 'ain dari pada sunnat, 7) dahulukan ilmu fiqih dari pada ilmu ushul baru yang lainnya, 8) jangan terkecoh/tertarik oleh perkataan orang-orang bodoh (Ahmad Asyafi'i, J.A., t.t.: 21-22).

5. Tinjauan Qoul 'Ulama terhadap Murid Multikultural

Terdapat beberapa *qoul ulama* yang penting disampaikan kaitan dengan murid yang multikultural. Hal ini akan memberikan pandangan bagi seorang yang akan belajar agar bisa memahami siapa dirinya menurut pandangan guru-gurunya, secara manusiawi yang suci. Beberapa *qoul* tersebut adalah di antaranya:

1. Jangan merasa bangga dengan kelebihan yang dimiliki sebagai murid

Seorang murid disadari atau tidak adalah seseorang yang sedang berada dalam jalannya Allah (*fii sabiilillah*), sehingga tidak menutup kemungkinan memiliki *maziyyah* (kelebihan) sehingga manusia merasa bangga dengan dirinya. Hal ini difahami dari yang disampaikan oleh Ibnu 'Atoillah bahwa:

قَالَ الْعَارِفُونَ إِفْبَالُ النَّاسِ عَلَى الْمُرِيدِ قَبْلَ كَمَالِهِ سَمٌّ قَاتِلٌ

Berdasarkan kalimat tersebut difahami bahwa “Telah berkata para arifun (orang yang bijak atau yang berilmu makrifat) bahwa menghadapnya (merasa bangga) manusia kepada seorang yang sedang belajar (murid), padahal ia belum sempurna ilmunya maka hal tersebut merupakan racun yang mematikan.

2. Jangan menjawab yang tidak tahu

Sepertinya sudah hal yang mnusiawi jika memiliki ingin selalu dipuji dalam segala hal. Tetapi ternyata tidak seperti itu, karena manusia memiliki keterbatasan yang sudah menjadi *sunnatullah* juga. Sehingga seharusnya wajar jika ketika ditanya, seseorang ada kalanya tidak mampu untuk menjawab pertanyaan itu. Jika memaksakan menjawab, khawatir menjadi bukti bahwa ia adalah nyatanya orang bodoh, seperti yang diungkapkan oleh Syekh ‘Atoilah di bawah ini:

عَلَامَاتُ الْجَهْلِ الْإِجَابَةُ عَنْ كُلِّ مَا سُئِلَ

Dari ungkapan ini dapat difahami bahwa “Salah satu ciri orang bodoh itu adalah suka menjawab segala pertanyaan”. Padahal dalam Q.S. Al-Isra, 17;85 bahwa manusia itu memiliki kemampuan yang terbatas, sehingga mana mungkin mengetahui segalanya tentan alam atau pengetahuan ini.

D. SIMPULAN

Murid multikultural menurut pandangan Quran dan Hadits adalah peserta didik yang memiliki sifat keberagaman budaya dengan nilai-nilai agama yang menjadi landasannya. Dengan demikian murid multikultural diharapkan memiliki ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern.

Terdapat sumber ajaran yang menjelaskan tentang manusia yang bersifat multikultural, di antaranya adalah Q.S. Al-Baqarah, 2;213, Q.S. Ar-Rum, 30; 22, Q.S. Al-Hujurat, 49;13, Q.S. Ar-Rum, 30;30, Q.S. Al-Kafirun. Terdapat pula sumber ajaran yang merupakan solusi untuk menjaga keberagaman tersebut, di antaranya adalah Q.S. Al-Hujurat, 49;11, Q.S. Al-Hujurat, 49;12, Q.S. Al-Baqarah, 2;195, Q.S. Al-Imran, 3;133-134, Q.S. At-Taubah, 9;14.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah dan M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-fatah, Abdu. (1996). *Ar-Rasul Al-Mu'allim Fii At-Ta'lim*. Cetakan I. Daru Al-Basar Al-Islamiyah. Berut Libanon.
- Anni, Catharina Tri. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes Press.

- Assakandary, Ibnu 'Atoillah. (t.t.). *Hikam*. Surabaya: Harisma.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Gurup
Perpustakaan Nasional
- Kementrian Agama RI. (1987). *Syamil Al-Quran; Terjemahan Per-Kat Type Hijaz*.PT
Syigma Examedia Arkanleema; Kiara Condong Bandung.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pahrudin, Agus, Saprimen, dan Heru Juabdin Sada. (2017). *Pendidikan Agama Islam
Berbasis Multikultural Perjumpaan berbagai Etnis dan Budaya*. Lampung Selatan:
Pustaka Al-Imron.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pustaka Phoenix. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Media
Pustaka Pheoenix.
- UU SISDIKNAS. (2012). Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Yusuf, Achamad dan Mochamad Hasyim. (2020). *Pesantren Nusantara; Internalisasi
Nilai-nilai Multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Prosiding.
<https://edarxiv.org/w7jce/>.